



Dr. Al Rasyidin, M.Ag. (Ed.)

Sebuah persembahan apresiatif  
dalam rangka pengukuhan  
Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A  
sebagai Guru Besar Bimbingan  
dan Konseling Islam  
pada Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sumatera Utara

# Pendidikan & Konseling Islami

**Pendidikan  
dan Konseling  
Islami**

Dr. Al Rasyidin, M.Ag. (Ed.)

# **Pendidikan dan Konseling Islami**

Sebuah persembahan apresiatif dalam rangka pengukuhan  
Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A  
sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam  
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

**Citapustaka Media Perintis**  
Bandung, 2008



---

Judul Buku  
**PENDIDIKAN DAN KONSELING ISLAMI**

---

Editor  
Dr. Al Rasyidin, M.Ag.

---

Setting Layout  
Muhammad Yunus Nasution

---

Desain Cover  
Auliart & Desain Grafis (ADG)

---

Penerbit  
Citapustaka Media Perintis  
Jl. Cisitua Lama III No. 2A Bandung 40135  
Telp. (022) 2504587  
E-mail: citapustaka@gmail.com  
Contact person: 08126516306 - 08562102089

---

Cetakan pertama: Mei 2008

---

ISBN 978-602-8208-01-7

---

© All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini ke dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Distributor  
CV. Perdana Mulya Sarana  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-7347756, 77151020, Fax. 061-7347756  
E-mail: asrulmedan@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Rektor IAIN Sumatera Utara

### *Bismillâhirrahmânirrahîm*

Pendidikan adalah suatu proses pemanusiaan manusia. Pada prinsipnya, proses pemanusiaan itu tidak pernah berhenti, bahkan berlangsung sepanjang hayat sebagaimana dinyatakan Rasulullah Saw: *Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad*. Itu artinya, tidak ada manusia yang proses pemanusiaannya selesai, apalagi dalam sekejap. Setidaknya, hal tersebut dikarenakan, sebagai subjek dan objek didik, manusia adalah makhluk yang ada (*being*) dan keberadaannya (*existence*) terus berada dalam proses menjadi (*becoming*). Sebagai makhluk mulia yang dianugerahi Allah Swt potensi untuk berlaku baik atau buruk (*fujur* dan *taqwa*), maka wajar saja jika proses pemanusiaan itu seringkali dihadapkan pada berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut bisa saja bersumber dari dalam maupun luar diri manusia.

Salah satu rekayasa pendidikan Islam untuk membantu seseorang keluar dari masalah yang dihadapinya dalam proses pemanusiaan diri itu adalah Bimbingan Konseling. Sebagai sebuah disiplin keilmuan *plus* pengetahuan teknikal, Bimbingan Konseling merupakan instrumen yang sangat diperlukan dalam membantu dan mengarahkan manusia mengembangkan diri dengan segenap potensinya ke arah kesempurnaan atau sesuatu yang dipandang 'sempurna'.

Selama ini, baik sebagai disiplin ilmu maupun pengetahuan teknikal, Bimbingan Konseling umumnya mengadopsi gagasan-gagasan dan teori-teori Barat. Meskipun tidak sepenuhnya 'salah', namun orientasi yang berlebihan ke Barat seringkali mengarahkan manusia hanya pada penyelesaian masalahnya dalam batas-batas dunia empirik dan 'mengabaikan' dimensi non-empirik. Padahal, dalam Islam, wilayah kehidupan manusia tidak hanya terbatas pada dunia empirik. Itulah sebabnya, kita selalu meminta bimbingan Allah Swt sebagaimana untaian do'a: *rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qina 'azab al-nar*. Hemat saya, permohonan ini merupakan produk sebuah kesadaran individu Muslim akan realitas bahwa dirinya tidak hanya membutuhkan bimbingan untuk dapat menjalani hidup secara tenteram, tenang, dan



bahagia sebatas dunia empirik, tetapi juga non-empirik. Karenanya, dimensi kedirian manusia yang perlu dibimbing dan diarahkan itu pun tidak hanya terbatas pada dimensi *jismiyyah* dan *`aqliyah* individu Muslim semata, tetapi juga dimensi *rūhiyah* yang mencakup secara utuh dan integral entitas *al-`aql*, *al-nafs*, dan *al-qalb*.

Mencermati kecenderungan tersebut, maka sudah selayaknya akademisi dan intelektual Muslim memelopori kajian-kajian keilmuan dengan 'menggali' dan meneliti isyarat-isyarat ilmiah al-Qur'an dan Hadis berkenaan dengan Bimbingan Konseling. Upaya ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi atau merumuskan konsep-konsep Islami tentang Bimbingan dan Konseling, tetapi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya 'membumikan' al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan kita, khususnya dalam mengarahkan dan membantu proses pemanusiaan individu Muslim sesuai nilai-nilai dan prinsip Islam. Dalam konteks inilah saya menyambut baik penerbitan buku 'Pendidikan dan Konseling Islami' yang secara khusus didedikasikan kepada Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA atas keberhasilannya meraih gelar akademik tertinggi sebagai Guru Besar bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Saya berharap, melalui penerbitan buku ini, gagasan-gagasan dan pemikiran tentang pendidikan dan konseling Islami dapat disosialisasikan ke tengah-tengah masyarakat Muslim, khususnya civitas akademika di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Melalui pengantar ini, saya juga mengucapkan selamat kepada Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA atas prestasinya meraih gelar Guru Besar di bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Sebagai pimpinan di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, saya berharap ke masa depan semakin banyak lagi dosen-dosen kita yang meraih gelar Guru Besar dalam berbagai bidang keilmuan. Kehadiran Guru Besar tersebut sangat kita harapkan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat sebagai wujud darma bakti IAIN SU kepada masyarakat.

Di masa depan, kualitas sebuah perguruan tinggi antara lain dapat ditandai dari banyaknya jumlah Guru Besar yang dimiliki. Semakin banyak jumlah professor pada sebuah perguruan tinggi, maka akan semakin tinggi mutu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat atau Tri Dharma perguruan tinggi yang bersangkutan. Dalam masyarakat ilmiah, Guru Besar adalah 'Maha Guru' dalam bidang ilmu yang ditekuninya. Sebagai 'Maha Guru', ia tidak hanya dianggap mumpuni di bidangnya, tetapi juga produktif dalam mengembangkan ilmu, keterampilan, dan sikap ilmiah.

Pada prinsipnya, jabatan Guru Besar merupakan jenjang jabatan fungsional dosen tertinggi. Fenomena selama ini seringkali memperlihatkan, dalam proses mencapai Guru Besar, seorang dosen sibuk mempersiapkan diri dengan berbagai aktivitas dan karya ilmiah. Berbagai diskusi, seminar, *workshop*, simposium dihadiri, baik sebagai peserta dan terutama nara sumber atau pemakalah. Dalam bidang riset, sejumlah penelitian pun dilakukan. Tidak hanya sampai di situ, aktivitas menulis buku dan artikel ilmiah pun menjadi semacam kebutuhan. Semua dilakukan untuk memenuhi angka kredit mencapai jabatan Guru Besar. Namun, ketika predikat 'Maha Guru' telah diraih, fenomena empirik justru memperlihatkan betapa tidak sedikit guru besar yang produktivitasnya dalam aktivitas dan karya-karya ilmiah cenderung menurun, bahkan stagnan. Idealnya, sosok Guru Besar tidak hanya sebatas bersifat legal-formal semata. Sebagai 'Maha Guru', seorang Guru Besar adalah 'sumbernya' ilmu. Karena itu, harapan saya kepada Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA khususnya dan kepada semua Guru Besar di lingkungan IAIN Sumatera Utara umumnya, hendaknya mampu memposisikan diri sebagai pengembang dan penganjur ilmu di bidangnya masing-masing. Hemat saya, hanya dengan cara demikian, kita bisa memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan umat, bangsa, dan negara.

Medan, 04 April 2008 M

27 Rabiul Awwal 1429 H

Rektor IAIN Sumatera Utara,

**Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution**



## KATA PENGANTAR

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

### *Bismillâhirrahmânirrahîm*

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw, para sahabat, dan penerus risalah Islam di permukaan bumi ini. *Âmîn*.

Buku PENDIDIKAN DAN KONSELING ISLAMI ini merupakan perwujudan dari apresiasi terhadap prestasi Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A. yang berhasil meraih gelar akademik Guru Besar di bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Sebagai pimpinan, saya mengucapkan selamat atas prestasi yang diraih dan berharap semoga gelar akademik yang diperoleh tidak hanya menambah 'bilangan' Guru Besar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, tetapi benar-benar dapat membantu dalam meningkatkan mutu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Hemat saya, tantangan pendidikan Islam di masa depan akan semakin kompleks dan sangat membutuhkan 'tangan-tangan' para profesional untuk merespon atau mengatasinya. Sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara bertekad untuk menghasilkan guru dan tenaga kependidikan yang 'mumpuni' di bidangnya, yakni sarjana Muslim yang cerdas, relegius, dan profesional. Untuk itu, pimpinan mendorong semua dosen meraih gelar akademik Guru Besar dalam spesialisasi atau disiplin keilmuan yang diampunya. Bertambahnya 'bilangan' Guru Besar diharapkan berkorelasi secara positif dan signifikan dengan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat di kalangan civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Disadari bahwa upaya peningkatan mutu tidak hanya bergantung pada satu variabel, seperti keberadaan Guru Besar. Kekayaan dan kelengkapan literatur juga bisa disebut sebagai salah satu variabel determinan lainnya yang terkait dengan peningkatan mutu. Semakin kaya dan lengkap literatur dalam berbagai bidang keilmuan, khususnya ilmu-ilmu yang merupakan *basic knowledge* atau *basic competencies* calon guru dan tenaga kependidikan, maka akan semakin realistis upaya peningkatan

mutu bisa dicapai. Dalam konteks itu, sekecil apapun, kehadiran buku PENDIDIKAN DAN KONSELING ISLAMI ini bisa dipandang sebagai salah satu kontribusi nyata para akademisi dalam memperkaya dan melengkapi literatur yang berkaitan dengan konseling dan pendidikan Islami. Untuk itu, kepada para kontributor yang telah menyumbangkan tulisan dalam buku ini, saya ucapkan terima kasih. Semoga tradisi menulis buku sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap Guru Besar ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menumbuhkembangkan 'budaya tulis' di kalangan civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Medan, 04 April 2008 M

27 Rabiul Awwal 1429 H

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sumatera Utara,

Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc.



## PENGANTAR EDITOR

### *Bismillâhirrahmânirrahîm*

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik alam semesta. Shalawat dan salam kepada *Rasul al-Amîn*, Muhammad Saw, para keluarga, sahabat, dan penerus risalah Islam di universum ini. *Âmîn*.

Bimbingan Konseling Islami merupakan salah satu *basic knowledge* dan sekaligus *basic competencies* yang harus dikuasai setiap guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari sisi ini, Bimbingan Konseling Islami dibutuhkan untuk membantu pendidik dalam: (1) mengenali minat, bakat, cita-cita, dan segenap potensi insaniyah peserta didik dan mengarahkannya ke arah yang positif, (2) merespon dan menyelesaikan berbagai masalah berkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat, cita-cita, dan potensi insaniyahnya secara maksimal, dan (3) memahami teknik-teknik layanan, baik dalam rangka mengantarkan peserta didik mengenali minat, bakat, cita-cita, dan potensi insaniyah, maupun membantu mereka keluar dari setiap masalah yang dihadapi dalam proses pengembangan minat, bakat, cita-cita, dan potensi insaniyah tersebut.

Selama ini, konsep maupun teknik-teknik layanan Bimbingan Konseling lebih banyak mengadopsi konsep dan praktik-praktik yang dikembangkan ilmuwan dari Barat. Sepanjang historika pembelajaran di Fakultas Tarbiyah sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam (LPTKI), umumnya konsep dan praktik-praktik Bimbingan Konseling *West-oriented* tersebut yang ditransformasikan dalam membekali para mahasiswa calon guru PAI. Memang, tidak semua konsep dan praktik Bimbingan Konseling yang *West-oriented* tersebut 'salah'. Namun, paradigma yang menempatkan manusia dan kehidupan hanya sebatas logika dan fakta-fakta empirik adalah sebuah paradigma yang perlu 'diluruskan'. Sebab, manusia dan kehidupannya bukan hanya sebatas fenomena, tetapi juga neumena.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, seiring dengan 'maraknya' gagasan islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowledge*), berbagai aktivitas penggalan konsep dan nilai-nilai Islam semakin intens

dilakukan. Sejumlah bidang ilmu mengalami 'pengujian kritis' dan direkonstruksi kembali dengan merujuk kepada sumber-sumber asasi ajaran Islam. Salah satu bidang ilmu yang mengalami pengujian kritis dan rekonstruksi tersebut adalah Bimbingan Konseling, yang kini mulai dilabel dengan terma Islami.

Meskipun sejumlah perdebatan masih terus terjadi menyangkut apakah benar ada disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islami, namun kerja-kerja ke arah membangun paradigma dan pengujian-pengujian empirik berkaitan dengan konsep dan praktik Bimbingan Konseling Islami, adalah sebuah upaya cerdas yang patut didukung. Dalam konteks itu, 'sekecil' apa pun gagasan dan pemikiran yang tertuang dalam buku PENDIDIKAN DAN KONSELING ISLAMI ini, hemat saya, semua itu bisa dipandang sebagai upaya dukungan konkrit bagi mewujudkan cita dan harapan lahirnya disiplin Bimbingan Konseling Islami.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang secara khusus didedikasikan kepada Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A. atas keberhasilannya meraih gelar akademik Guru Besar di bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Secara umum, buku ini berisikan tulisan sejumlah akademisi menyangkut dua hal, pendidikan dan konseling. Bagian awal buku ini mengupas tentang epistemologi Islami yang mengetengahkan *world Islamic of view* dan pencarian akar keilmuan konseling Islami. Bagian kedua memaparkan perspektif konseptual dan praktikal tentang pendidikan Islam. Pada bagian tiga, dipaparkan tentang bimbingan konseling Islami dari perspektif Fiqh, Tasauf, dan Psikologi. Kemudian pada bagian empat dan lima dipaparkan tentang beberapa dimensi konseling dan pendidikan. Seluruh tulisan yang tersaji dalam buku ini diharapkan bisa menstimulasi siapa saja yang *concern* dengan studi dan telaah tentang Pendidikan dan Konseling Islami. Meskipun disadari bahwa informasi yang tersaji dalam buku ini tidak mengupas secara komprehensif persoalan-persoalan menyangkut pendidikan dan konseling Islami, namun kehadirannya diharapkan bisa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari 'kafilah' Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam konteks itu, di masa depan, kita berharap agar Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA turut menjadi bagian dari 'gerbong' yang membawa Bimbingan Konseling Islami menjadi aliran atau mazhab baru dalam Konseling. Semoga ...

Dr. Al Rasyidin, M.Ag.



## DAFTAR ISI

### Kata Pengantar:

|   |      |
|---|------|
| - Rektor IAIN Sumatera Utara .....  | v    |
| - Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara .....   | viii |
| - Editor .....  | x    |
| Daftar Isi .....  | xii  |
| Dari Berastagi ke Medan dan Yogyakarta sampai Meraih Guru Besar:<br>Nukilan Singkat Biografi Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA .....          | 3    |
| <b>KONSELING ISLAM: Upaya Pendidikan Mental Masyarakat</b><br><i>Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.</i> .....                                | 17   |
| <b>EPISTIMOLOGI ISLAM: Dari Pencarian Akar Keilmuan</b><br>sampai Pendekatan Psikologi Berbasis Relegius .....                                | 33   |
| - Bangunan Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Perspektif<br>Pendidikan Islami<br><i>Dr. Al Rasyidin, M.Ag.</i> .....                            | 35   |
| - Pencarian Akar Keilmuan Islam: Sebuah Pemikiran Awal<br>tentang Konseling Islam<br><i>Dr. Hasan Asari, MA</i> .....                         | 47   |
| - Paradigma Keilmuan Konseling Islami<br><i>Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag.</i> .....   | 59   |
| Psikologi Transpersonal: Paradigma Baru dalam Pendekatan<br>Psikologi Berbasis Nilai Spiritualitas<br><i>Dra. Nefi Darmayanti, Msi.</i> ..... | 71   |
| <b>PENDIDIKAN ISLAM: Perspektif Konseptual dan Praktikal ....</b>   | 85   |
| - Pendidikan dalam Al-Qur'an<br><i>Dr. Abd. Mukti, MA</i> .....   | 87   |
| - Filsafat Pragmatisme- Progresivisme: Kajian dari Perspektif<br>Filsafat Pendidikan Islam<br><i>Prof. Dr. H. Zulmuqim, MA</i> .....          | 101  |

|   |     |
|---|-----|
| - Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional<br><i>Prof. Dr. H. Haidar Daulay, MA</i> .....                                  | 111 |
| - Format Baru Pendidikan Islam: Perspektif Jurusan Tarbiyah<br><i>Prof. Dr. Warul Walidin Ak., MA</i> .....                         | 124 |
| <b>BIMBINGAN KONSELING ISLAM: Perspektif Fiqh, Tasauf,<br/>dan Psikologi</b> .....  | 141 |
| - Bimbingan Konseling dalam Perspektif Fiqh<br><i>Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag.</i> .....   | 143 |
| - Bimbingan Konseling Islam dan Psikoterapi<br><i>Drs. Tarmizi Situmorang, M.Pd.</i> .....  | 163 |
| - Membangun Konsep Diri Melalui Takhalli: Sebuah<br>Pendekatan Psikoterapi Sufistik<br><i>Rakimin Al-Jawiy, S.Pd.I, M.Si.</i> ..... | 173 |
| - Terapi Kejiwaan: Pendekatan Psikologi Barat dan Islam<br><i>Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag.</i> .....                              | 209 |
| - Urgensitas Bimbingan dan Konseling Islam dalam Manajemen<br>Stress Menghadapi Purna Tugas<br><i>Fauziah Nasution, S.Psi</i> ..... | 223 |
| <b>DIMENSI-DIMENSI KONSELING</b> .....  | 235 |
| - Keberadaan Bimbingan dan Konseling Menuju Sebuah Profesi:<br>Qui Sera-sera<br><i>Dr. Dja'far Siddik, MA</i> .....                 | 237 |
| - Konseling Lintas Budaya dalam Transfromasi Budaya<br><i>Drs. Abdurrahman Y.Z, M.Pd.</i> .....                                     | 253 |
| - Problem Solving dan Pengambilan Keputusan dalam Konseling<br><i>Dr. Lahmuddin Lubis, M.Sc.</i> .....                              | 265 |
| - Hubungan Interpersonal Konselor-Klien<br><i>Drs. Suprayetno, MA</i> .....   | 278 |
| - Trauma dan Konseling Traumatik<br><i>Drs. Khairuddin, M.Pd.</i> .....   | 292 |
| - Mengembangkan Moral Anak Melalui Konseling Terbuka<br>(Counseling Non-Directive)<br><i>Dra. Masganti, Sit., M.Ag.</i> .....       | 304 |



|  |            |
|--|------------|
| <b>DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN: Dari Moralitas Sampai Media Pembelajaran Agama Islam .....</b>          | <b>321</b> |
| - Moral dan Kejujuran dalam Pendidikan<br><i>Dra. Khadijah, M.Ag.</i> .....                            | 323        |
| - Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kompetensi di LPTKI<br><i>Dr. Siti Halimah, M.Pd.</i> .....       | 331        |
| - Masa Emas (Golden Age) Anak-Anak Balita yang Terabaikan<br><i>Drs. H.M. Farid Nasution, MA</i> ..... | 354        |
| - Fungsi Media dalam Pembelajaran Agama Islam<br><i>Dr. Wahyuddin Nur Nasution, MA</i> .....           | 361        |
| Kontributor .....  | 373        |
| Kepustakaan .....  | 375        |



## NUKILAN SINGKAT

## BIOGRAFI

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.





## TRAUMA DAN KONSELING TRAUMATIK

✓ Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd.

### Pendahuluan

Tidak jarang dalam kehidupan manusia ditimpa masalah silih berganti. Belum selesai masalah yang satu sudah muncul masalah yang lain. Kondisi yang terus-menerus begitu tidak jarang menimbulkan rasa jengkel, marah, stress, frustrasi bahkan dapat menimbulkan defresi.

Sesungguhnya antara manusia dengan masalah sama tuanya. Begitu manusia ada begitu pula masalah muncul. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari adanya potensi yang dikaruniakan Allah Swt kepada manusia. Setiap manusia sudah ditakdirkan akan pernah mengalami masalah. Namun yang membedakan satu dengan manusia lainnya adalah cara yang digunakannya untuk menyikapi, memahami dan mengentaskan masalah tersebut. Ada yang masalah kian hari justru bertambah, bahkan ada pula yang sepanjang hayatnya tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Ada orang yang dapat dengan cepat keluar dari masalah dengan membawanya menjadi tersenyum, bahagia dan optimis dalam kehidupan, begitu pula sebaliknya.

Masalah adalah kesenjangan antara keinginan (*wants*) dengan harapan (*hope*), cita-cita (*dream*) dengan kenyataan. Tidak jarang kesenjangan itu menimbulkan rasa putus asa, kecewa, stress, frustrasi bahkan defresi dan trauma.<sup>1</sup>

Masalah yang dialami individu menuntut adanya penyelesaian, faktor utama yang menentukan terselesaikan atau tidaknya masalah yang dialami itu adalah keterampilan yang dimilikinya dalam menyesuaikan diri dengan masalah. Keterampilan yang dimaksud adalah sikap seseorang atas masalah yang dihadapinya serta keterampilan teknik menyelesaikan masalah yang kerap kali digunakannya. Bagaimana sikap seseorang terhadap masalah yang dihadapinya akan sangat menentukan apakah kehidupannya akan dipenuhi

suka cita, kebahagiaan, rasa puas yang diiringi dengan perbuatan baik dalam kehidupan atau sebaliknya akan putus asa, bosan hidup, letih, jenuh dan perbuatan jelek lainnya. Manusia yang memiliki keterampilan seperti itu berarti mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapinya (*self-adjustment*), sementara mereka yang tidak memiliki keterampilan tersebut maka dirinya disebut kurang mampu melakukan penyesuaian diri (*maladjustment*).<sup>2</sup>

Pada umumnya setiap manusia mendambakan kehidupan yang bahagia, tenang dan tenteram. Karena itu setiap saat manusia berusaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang merugikan dan menyakitkan bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakatnya. Namun kenyataannya selalu saja ada manusia yang kurang beruntung dan masih merasakan berbagai penderitaan.

Terdapat berbagai sumber penderitaan dalam kehidupan manusia, baik yang bersumber dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Bahkan ada yang berasal dari luar kendali manusia, misalnya bencana alam.

Apabila penderitaan itu terjadi secara sangat tragis atau terus menerus, maka akan terjadi kecemasan dan kesakitan yang mendalam. Kondisi seperti inilah dalam Psikologi disebut sebagai trauma. Trauma adalah keadaan jiwa atau tingkahlaku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani.<sup>3</sup>

Untuk mengatasi trauma dan sekaligus mengembangkan potensi manusia ke arah yang lebih baik diperlukan berbagai upaya komprehensif dari berbagai pihak. Salah satu bentuk upaya untuk membantu orang yang mengalami trauma itu adalah konseling. Konseling inilah yang selanjutnya disebut dengan konseling traumatik.

### Trauma dan Konseling

#### Trauma

Sesungguhnya tidak ada satupun di antara manusia yang mau menderita. Semuanya mendambakan kehidupan yang bahagia, tenang dan tenteram. Untuk itu manusia bekerja keras untuk menghindari hal-hal yang merugikan bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakat dan bangsanya. Namun kenyataannya selalu saja ditemukan manusia yang belum beruntung dalam kehidupannya karena mengalami berbagai penderitaan.

Terdapat sejumlah sumber penderitaan dalam kehidupan manusia, di antaranya adalah bencana alam yang telah menyebabkan penderitaan dan kehilangan orang yang dicintai, perceraian dan porak-porandanya rumah tangga, kerusakan, kehilangan pekerjaan karena di PHK, gagal dalam usaha,



gagal dalam studi, ditolak keluarga atau teman, terkena NARKOBA, dan sebagainya.

Apabila penderitaan itu terjadi terus menerus dan berkepanjangan, maka manusia akan mengalami kecemasan dan kesakitan yang amat mendalam. Kondisi ini dalam psikologi disebut dengan trauma. Trauma menurut Cavanagh adalah peristiwa yang luar biasa, yang menimbulkan luka atau perasaan sakit.<sup>4</sup>

Selanjutnya trauma dapat pula diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit yang berat akibat suatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang, langsung maupun tidak langsung, baik luka fisik maupun psikis atau kombinasi dari keduanya.<sup>5</sup> Berat atau ringannya suatu peristiwa atau kejadian akan dirasakan berbeda oleh setiap orang, sehingga pengaruh peristiwa atau kejadian itu terhadap perilaku seseorang juga berbeda antara satu dengan yang lain.

Ada manusia yang mampu merespon dan menerima trauma yang dialaminya dengan *recovery* yang dimilikinya, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap aspek psikologisnya di masa akan datang. Sebaliknya, tidak sedikit individu yang tidak mampu menyelesaikannya secara tuntas, sehingga menimbulkan bekas dan luka dalam jangka waktu yang relatif lama dan berpengaruh terhadap pribadinya. Individu inilah yang kelak disebut telah terjadi gangguan pada *post traumatic stress disorder* atau PTSD-nya. Dalam keadaan seperti ini, individu biasanya berpeluang besar untuk mengalami gangguan kesehatan mental seperti phobia, panik, depresi, dan obsesif-kompulsif.

Kompas Cyber Media mengemukakan bahwa gangguan stres pasca-trauma merupakan keadaan depresi, cemas, dan mati rasa yang mengikuti berbagai peristiwa traumatis yang terjadi akibat bencana alam, perang, perkosaan, kematian yang menimpa orang yang disayangi, dan sebagainya. Gangguan pasca-trauma bisa dialami segera setelah peristiwa traumatis terjadi, bisa juga dialami secara tertunda (karena sebelumnya laten) sampai beberapa tahun kemudian. Korban biasanya mengeluh, tegang, insomnia (sulit tidur), sulit konsentrasi, dan seolah-olah merasa ada yang mengendalikan hidupnya, bahkan yang bersangkutan kehilangan makna hidup.<sup>6</sup>

Perasaan traumatis dapat muncul kembali, walau sebelumnya telah hilang, apabila terdapat suatu pemicu yang memunculkan kembali ingatan seseorang terhadap peristiwa itu. Misalnya karena ada kesamaan tempat, warna, suara, setting dan sebagainya. Perasaan traumatik lebih lanjut akan mempengaruhi kemampuan intelektual, stabilitas emosi dan gangguan pada kemampuan sosial yang dimiliki. Trauma dapat dikelompokkan pada

trauma situasional, trauma perkembangan, trauma intrapsikis, dan trauma eksistensial.

Pada umumnya, gejala-gejala yang tampak pada seseorang yang mengalami gangguan pasca-trauma memiliki kesamaan dengan individu yang mengalami stres. Namun gejala yang khas dari traumatik ini dapat dikelompokkan pada tiga tipe, yaitu :

1. *Intrusive*, yaitu berupaya untuk melupakan kejadian traumatis
2. *Avoident*, yaitu penolakan atau berusaha menjauhi keadaan emosi yang muncul berkenaan dengan peristiwa traumatis itu, penolakan berhubungan dengan orang lain, dan penolakan atas situasi yang dapat mengingatkan kejadian traumatis
3. *Hyperarousal*, yaitu reaksi berlebihan, emosi yang meledak-ledak, kecurigaan yang berlebihan, gangguan tidur, panik dan gampang marah.<sup>7</sup>

Gangguan traumatis dapat diringankan dengan cara menumbuhkan keberanian seseorang (penderitanya) untuk mengungkapkan perasaannya secara bebas dan mengevaluasi kejadian yang dialaminya secara objektif dan rasional. Untuk itu, ia membutuhkan dukungan dari orang lain serta rasa aman yang diberikan lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat dan lingkungan di mana ia bertempat tinggal.

### ***Konseling Traumatik***

Secara etimologis, konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima dan memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari kata "*sellan*" yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.

Konseling adalah salah satu bentuk bantuan psikologis kepada klien yang bermasalah (mengalami masalah). Sejalan dengan perkembangan kemajuan yang makin kompleks dan spesifik, konselingpun mengalami perkembangan yang demikian. Jika mulanya konseling selalu mengambil bentuk yang baku dan standar, maka sekarang berkembang sesuai dengan kebutuhan penyelesaian yang dialami manusia dalam bentuknya yang beragam pula. Jika pada mulanya hanya dikenal konseling individu, konseling kelompok, konseling pastoral, kelompok minoritas dan konseling lintas budaya, maka sekarang berkembang bentuknya sesuai dengan bentuk dan jenis masalah yang terjadi pada manusia.

Berdasarkan penelusuran terhadap pengertian atau definisi yang dikemukakan para ahli, Prayitno dan Erman Amti menyimpulkan bahwa



yang dimaksud dengan konseling adalah proses bantuan yang diberikan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (yang disebut dengan konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah.<sup>8</sup>

Menurut tim ahli bimbingan dan konseling Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar mandiri, dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat, dan gagasan dalam suasana yang bersifat asuhan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>9</sup>

Bantuan psikologis ini diberikan kepada klien agar mereka mampu mandiri dan berkembang secara optimal, sehingga memungkinkan dirinya untuk mengenal dan menerima diri secara objektif dan dinamis, mengenal dan menerima lingkungan secara objektif dan dinamis, mengambil keputusan oleh dan untuk diri, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil serta dapat mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa akan datang. Karena itu inti dari bantuan konseling ini adalah bagaimana seseorang dapat berkembang sesuai dengan potensi (kemampuan, bakat, dan minatnya) serta mandiri dalam semua hal, termasuk ketika dirinya mengalami masalah.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa bentuk, teknik dan format konseling berkembang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan serta eskalasi masalah yang dialami individu. Dikarenakan berbagai sebab dalam kehidupan tidak sedikit manusia yang mengalami trauma, yaitu mengalami kesedihan, penderitaan, dan ketakutan yang mendalam yang disebabkan berbagai keadaan. Kejadian traumatis pada seseorang dapat menimbulkan gangguan emosional atau psikologis yang lebih populer disebut dengan *post traumatic stress disorder* (PTSD). Bantuan konseling untuk penanganan individu yang mengalami masalah ini disebut dengan traumatik konseling atau konseling traumatik.

Konseling traumatik adalah upaya konselor untuk membantu seseorang (klien) yang mengalami trauma melalui proses hubungan pribadi sehingga klien dapat memahami dirinya sehubungan dengan trauma yang dihadapinya dan berusaha untuk mengatasinya sebaik mungkin.

Konseling traumatik memiliki perbedaan dibandingkan konseling biasa. Perbedaan itu terutama terletak pada waktu, fokus, aktivitas, dan tujuan. Dilihat dari sudut waktu, konseling traumatik pada umumnya memerlukan waktu yang lebih pendek dilaksanakan hanya satu sampai empat sesi pertemuan, dibandingkan dengan konseling biasanya yang terkadang bisa berlangsung sampai sepuluh sesi pertemuan. Sedangkan

fokusnya lebih pada masalah trauma yang terjadi sekarang dan melibatkan banyak orang (pihak) untuk sepenuhnya membantu klien.

Menurut Kottman, tujuan konseling traumatik ini adalah: (1) agar klien dapat berpikir realistis bahwa trauma itu sebenarnya adalah bagian dari kehidupan, (2) memperoleh pemahaman tentang peristiwa dan situasi yang menimbulkan trauma, (3) memahami dan menerima perasaan yang berhubungan dengan trauma, dan (4) belajar keterampilan baru untuk mengatasi trauma.

### Bantuan Konseling Traumatik bagi Penderita Trauma

Terdapat beberapa paradigma dan model pelaksanaan layanan konseling traumatik. Ada yang lebih menekankan pada pendekatan psikologis semata, ada yang memadukan pendekatan psikologis dan pedagogis, ada yang secara kaku mengikut aliran tertentu, tetapi banyak pula yang merakitnya sesuai dengan keadaan, kebutuhan, dan keterampilan konselor yang akan melaksanakannya. Paradigma psikologis lebih melihat trauma sebagai gejala yang bersifat psikologis sehingga perlu dianalisis secara psiko-analisis, yaitu gejala traumatis dianalisis dengan menggunakan teknik dan pendekatan psiko analisa. Sedangkan paradigma psiko-pedagogis melihat gejala traumatis sebagai peristiwa psikologis sekaligus gejala pedagogis. Karena itu, penyembuhan gejala traumatis harus diiringi dengan upaya untuk mengoptimalkan potensi klien sehingga dapat berkembang dan mengatasi masalahnya secara mandiri.

Tim Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung menawarkan proses konseling traumatik yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama atau awal, tahap kedua atau pertengahan dan tahap ketiga atau pengakhiran.<sup>10</sup>

**Tahap pertama** disebut dengan tahap awal, tahap ini terjadi ketika klien yang mengalami trauma bertemu dengan konselor sehingga berjalan proses konseling dan menemukan pengertian masalah trauma. Menurut Cavanagh tahap ini merupakan tahap *introduction, invitation and environmental support*.<sup>11</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan konselor ketika melaksanakan tahap awal ini adalah

- a) Membangun hubungan konseling traumatik dengan cara mengajak klien berdiskusi dan menumbuhkan hubungan berfungsi, bermakna, dan berguna. Keadaan inti yang perlu ditumbuhkan pada tahap ini adalah tumbuhnya rasa saling percaya dan keterbukaan pada diri klien



terhadap konselor. Keterbukaan klien untuk mengemukakan isi hati, perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah yang dialaminya akan tumbuh jika pada dirinya telah terdapat rasa percaya pada klien. Disini konselor dituntut mampu menunjukkan kemampuan untuk dipercaya oleh klien, tidak pura-pura, asli, mengerti, dan menghargai klien.

- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah klien. Sering klien mengalami kesulitan untuk mengungkapkan serta mendefinisikan gejala yang dialaminya, tidak mengetahui potensi yang dimilikinya. Terutama yang dapat digunakan untuk membantunya mengatasi trauma yang dialaminya. Tugas konselor pada tahap ini adalah membantu mengembangkan potensi klien sehingga klien mampu menggunakan potensinya untuk mengatasi trauma yang dilaminya.
- c) Membuat penajakan alternatif bantuan dengan mencari bantuan yang tepat untuk diberikan kepada klien. Alternatif bantuan yang diberikan didasarkan atas potensi klien dan dukungan lingkungan yang memungkinkan.
- d) Menegosiasikan kontrak, yaitu membangun kesepakatan dengan klien berkenaan dengan waktu, tempat, tugas dan tanggung jawab, tujuan serta kerjasama dengan pihak-pihak tertentu yang mungkin dilakukan, sehingga klien mengetahuinya sejak awal. Kontrak ini akan mengatur apa yang harus dilakukan klien dan apa yang menjadi tanggung jawab konselor.

**Tahap kedua atau tahap pertengahan.** Tahap ini disebut juga dengan tahap kerja, sebab pada tahap inilah segala sesuatu mengenai trauma yang dialami klien dibahas, dianalisis dan dikembangkan alternatif pemecahannya. Hal-hal penting yang dilakukan pada tahap ini adalah :

- a) Penajakan terhadap trauma yang dialami klien, yaitu membahas semua perasaan, harapan dan kemungkinan pihak-pihak yang dapat dilibatkan untuk sepenunnya digunakan mengatasi trauma yang dialami klien.
- b) Merumuskan bantuan yang diberikan, yaitu merumuskan secara lengkap dan operasional tentang tindakan yang akan diambil oleh klien berkaitan dengan masalah yang dialaminya
- c) Menajaki potensi-potensi dan lingkungan klien yang dapat digunakan untuk mengatasi trauma yang dialami
- d) Menjaga agar hubungan konseling terus terjaga dan aktifitas konseling berjalan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati pada tahap awal.

**Tahap ketiga atau tahap akhir,** tahap ini merupakan tahap akhir di mana klien perlu mengemukakan komitmennya untuk menjalankan semua

yang telah dirumuskan dan telah disepati ketika pada tahap kerja. Beberapa hal yang terjadi pada diri klien sebagai indikasi bahwa konseling telah dapat diakhiri antara lain adalah: (1) adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, (2) adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik, serta (3) terjadinya perubahan sikap yang positif.<sup>12</sup>

Tujuan akhir dari pelaksanaan tahap ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak trauma. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian konselor sekaligus hal yang akan ditumbuhkan pada tahap akhir ini adalah :

- a) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien
- b) Melaksanakan perubahan perilaku klien agar mampu mengatasi trauma sehingga trauma yang dilaminya menjadi sembuh
- c) Mengakhiri hubungan konseling

Di sini terlihat begitu jelas dan dominannya peranan konselor untuk menyadarkan klien mengenai potensi dirinya dan keadaan trauma yang dialaminya. Karena itu penggalian secara dalam (analisis) terhadap kondisi psikologis klien menjadi sangat penting agar konselor dapat menentukan bentuk dan jenis bantuan yang dapat diberikan kepada klien tersebut.

Bentuk dan jenis bantuan yang dapat dilakukan atau diberikan konselor kepada klien yang mengalami trauma adalah mengarahkan, memsugesti, memberi saran, mencari dukungan dari keluarga dan teman klien, menghubungi orang yang lebih ahli untuk melakukan referral, menghubungkan klien dengan tenaga yang lebih ahli untuk referral, melibatkan berbagai pihak atau agensi dan mengusulkan perubahan lingkungan untuk kesembuhan klien.<sup>13</sup>

Penanganan klien traumatik dalam perspektif konseling yang berpadigma psyco-paedagogis dan budaya Indonesia dilakukan dengan mendeskripsi sikap gejala yang dialami klien dengan pendekatan psikologis dan mengembangkan potensi klien dengan pendekatan paedagogis dalam bingkai budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama, moral, dan adat budaya ketimuran.

Dalam kerangka ini pelaksanaan konseling traumatik tidak dibedakan dengan konseling lainnya. Hanya saja untuk pengembangan potensi klien, terutama untuk mewujudkan tujuan pemberian layanan konseling sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya perlu dibarengi dengan layanan lainnya yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan bimbingan dan konseling kelompok serta didukung pula oleh layanan pendukung, yaitu aplikasi



instrumentasi konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan ke tempat tinggal dan alih tangan kasus.<sup>14</sup>

Konseling perorangan yang digunakan untuk membantu klien yang mengalami trauma dilakukan melalui lima tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap penjajakan, tahap penafsiran, tahap pembinaan, dan tahap penilaian.

Agar konselor dapat melaksanakan konseling dan sekaligus mampu melaksanakan tahapan-tahapan tersebut dengan baik, diperlukan penguasaan secara terampil tentang teknik umum dan teknik khusus yang akan digunakan pada tahap-tahap konseling tersebut sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan proses konseling.

Termasuk pada kelompok teknik umum dalam konseling perorangan ini adalah :

1. Kemampuan dan keterampilan dalam menerima klien dengan hangat, apa adanya serta klien tidak pernah salah.
2. Penstrukturan, di mana konselor dituntut memiliki keterampilan untuk meyakinkan klien mengenai manfaat, batas-batas dan kontrak dengan klien
3. Melakukan tiga M, yaitu mendengar, memahami, dan merespon
4. Mengajukan atau menggunakan pertanyaan terbuka
5. Keruntutan, yaitu mengarahkan perbincangan klien agar tersusun atau menjadi runtut
6. Empati, yaitu menunjukkan kepada klien bahwa konselor juga ikut merasakan apa yang dirasakan klien
7. Refleksi, yaitu memantulkan kembali kepada klien tentang apa yang dipikirkan maupun yang dirasakannya
8. Konfrontasi, yaitu mengingatkan klien mengenai pandangan atau pendapatnya, terutama keterangannya yang saling bertentangan
9. Menyimpulkan, yaitu menyatukan semua pembicaraan pada bagian tertentu atau seluruh pertemuan konseling
10. Perumusan tujuan, yaitu usaha konselor untuk membantu klien dalam rangka merumuskan tujuan-tujuannya secara jelas dan khusus sehingga tujuan yang akan dicapai klien menjadi lebih jelas dan dapat dijangkau

Selanjutnya dalam konseling traumatik digunakan teknik khusus, yang terdiri dari :

1. Pemberian contoh, yaitu mengemukakan contoh yang dapat dikerjakan klien jika ia memang tidak mengetahuinya. Contoh yang diberikan adalah contoh pribadi yang diambil dari pengalaman konselor maupun dari pengalaman orang lain yang diketahui konselor

2. Pemberian nasihat, yaitu mengemukakan pandangan atau pendapat untuk diikuti atau tidak diikuti oleh klien.

Dalam proses pelaksanaan konseling traumatik, penanganan trauma pada anak-anak dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut :

1. Mengusahakan agar anak mau bicara mengenai keadaan yang dialaminya
2. Mengusahakan agar anak mau mengulangi pernyataan-pernyataan positif yang memperkuat keyakinannya bahwa ia telah lolos dari trauma dan dapat mengatasi akibat-akibatnya
3. Bantu anak menyadari tanda-tanda ketegangan dalam tubuhnya dengan melakukan "pemeriksaan tubuh setiap hari"
4. Dorong anak untuk mempraktikkan teknik-teknik relaksasi ringan, khususnya jika anak mengeluh merasa stres, tegang, dan tidak enak badan.<sup>15</sup>

Selain itu, penanganan trauma dapat pula dilakukan melalui teknik-teknik umum sebagai berikut :

1. Informasi  
Informasi yang diberikan ditujukan untuk mengarahkan, mensugesti, memberi saran, mencari dukungan dari keluarga dan teman, menghubungi orang yang lebih ahli, menghubungkan dengan yang lebih ahli, melibatkan orang atau agensi untuk membantu dan mengusulkan berbagai perubahan lingkungan
2. Desensitisasi  
Teknik desensitisasi digunakan untuk mengatasi rasa takut yang berlebihan terhadap sesuatu. Teknik ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi, menurunkan atau menumpulkan kepekaan seseorang terhadap sesuatu sehingga muncul sikap wajar dalam menerima rangsangan
3. Relaksasi  
Relaksasi atau penenangan digunakan untuk membantu seseorang yang mengalami ketegangan psikhis atau fisik dengan cara melatih dan membantunya untuk mengenali perasaan secara tepat, meningkatkan kesadaran akan perasaan badaniahnya, dan membantunya dalam mengendalikan diri dalam menghadapi situasi atau keadaan yang menimbulkan ketegangan.  
Teknik ini ditujukan pada seseorang yang mengalami kegelisahan, kecemasan, keletihan fisik, ketakutan menghadapi situasi yang tidak menentu, bingung, ragu-ragu, dan kondisi lain yang menimbulkan ketegangan psikhis.



## Penutup

Pada umumnya semua manusia mendambakan kehidupan yang bahagia. Untuk itu seluruh potensi yang dimiliki harus di arahkan untuk mencapai hal tersebut. Jikapun terjadi kegagalan, manusia tidak perlu sedih, kesal, apalagi sampai mengalami trauma.

Manakala trauma tidak dapat dihindari maka sadarilah bahwa hal itu merupakan proses kehidupan yang telah ditakdirkan Tuhan untuk dialami. Karenanya segeralah cari bantuan untuk mengentaskannya. Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan bentuk dan intensitas trauma yang dialami, yaitu dengan menggunakan konseling traumatik.

Konseling traumatik merupakan bentuk konseling khusus yang dapat dilakukan dengan tidak mengikuti secara penuh standar pelaksanaan konseling sebagaimana seharusnya. Konseling traumatik disesuaikan dengan kondisi riil yang ditemukan pada klien dan lingkungan di mana klien tersebut berada.

## Catatan:

<sup>1</sup> Tim BK Universitas Pendidikan Indonesia, *Modul Intervensi Psikopedagogis Bagi Siswa dan Guru yang Mengalami Trauma* (Bandung: Kerjasama UPI dengan Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas, 2004), h. 30.

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 38.

<sup>3</sup> Ismail Mudar dkk, *Rasa Aman* (Padang: Jurusan BK Universitas Negeri Padang, 2004), h. 75.

<sup>4</sup> Cavanagh ME, *The Counselling Experience: A Theoretical and Practical Approach* (Monterey : Books/Cole Publishing Company, 1982), h. 48.

<sup>5</sup> Tim BK Universitas Pendidikan Indonesia, *Modul Untuk Pendamping Konseling Traumatis dan Pengajaran Remedial* (Bandung: Kerjasama UPI dengan Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas, 2004), h. 8.

<sup>6</sup> Kompas Cyber Media, *Kenali Gangguan Stres Pasca Trauma*, 2002, h. 4.

<sup>7</sup> *Modul untuk Pendamping Konseling Traumatis dan Pengajaran Remedial* (Bandung: Kerjasama UPI dengan Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas, 2004), h. 11.

<sup>8</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdibud, 1994), h. 217.

<sup>9</sup> Tim Ahli Jurusan BK UNP, *Materi Pelatihan* (Padang: Kerjasama Jurusan BK UNP dengan FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2004), h. 84.

<sup>10</sup> Tim BK Universitas Pendidikan Indonesia, *Modul Intervensi Psikopedagogis Bagi Siswa dan Guru yang Mengalami Trauma* (Bandung: Kerjasama UPI dengan Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas, 2004), h. 44 – 48.

<sup>11</sup> Cavanagh ME, *op. cit.*, h. 126.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 117.

<sup>13</sup> *Modul Intervensi Psikopedagogis Bagi Siswa dan Guru yang Mengalami Trauma* (Bandung: Kerjasama UPI dengan Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas, 2004), h. 40.

<sup>14</sup> Prayitno, *Konseling Pancawaskita* (Padang: Jurusan BK IKIP Padang, 1998), h. 27.

<sup>15</sup> Ismail Mudar dkk, *Rasa Aman* (Paadang: Jurusan BK Universitas Negeri Padang, 2004), h. 81.





# Pendidikan & Konseling Islami

Sebuah persembahan apresiatif dalam rangka pengukuhan  
Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A sebagai Guru Besar Bimbingan  
dan Konseling Islam pada Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sumatera Utara

Selama ini, konsep maupun teknik-teknik layanan Bimbingan Konseling lebih banyak mengadopsi konsep dan praktik-praktik yang dikembangkan ilmuwan dari Barat. Sepanjang historika pembelajaran di Fakultas Tarbiyah sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam (LPTKI), umumnya konsep dan praktik-praktik Bimbingan Konseling *West-oriented* tersebut yang ditransformasikan dalam membekali para mahasiswa calon guru PAI. Memang, tidak semua konsep dan praktik Bimbingan Konseling yang *West-oriented* tersebut 'salah'. Namun, paradigma yang menempatkan manusia dan kehidupan hanya sebatas logika dan fakta-fakta empirik adalah sebuah paradigma yang perlu dikritisi dan 'diluruskan'. Sebab, manusia dan kehidupannya bukan hanya sebatas fenomena, tetapi juga neumena.

**citapustaka**  
MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI  
Email : citapustaka@gmail.com

ISBN 978-602-8208-01-7

